

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Muhammad Zaenulloh
NIM : T20171351

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2024**

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhammad Zaenulloh

NIM : T20171351

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dosen Pembimbing;



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.

NIP. 198408062019031004

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PRIBADI
MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

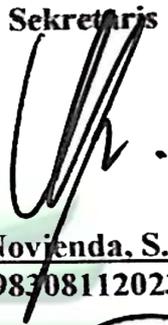
Hari : Selasa
Tanggal : 25 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 195912181987031004


Ulfa Dina Novjenda, S.Sos.I., M.Pd
NIP. 198308112023212019

Anggota :

1. Dr. H. Sukarno, M.Si.
2. Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.



MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(Q.S Al-Qalam : 4)*



* Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 888.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya berupa kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Dengan semua rasa kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu tersayang dan tercinta yang selalu memberikan rasa kasih sayang, do'a, serta dukungan mulai dari lahir sampai saat ini.
2. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah memberikan semangat, memberikan do'an, dukungan, bantuan serta menjadi teman yang baik selama di Perguruan Tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Kedua kalinya tak lupa juga shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Besar yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke alam yang terang benderang seperti sekarang yaitu *Addinul Islam*.

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “*PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER*”. Penyelesaian dan kesuksesan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kami di lembaga dan menjadikan panutan yang baik.
2. Bapak Dr. H. Abd Muis, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan kemudahan selama perkuliahan.

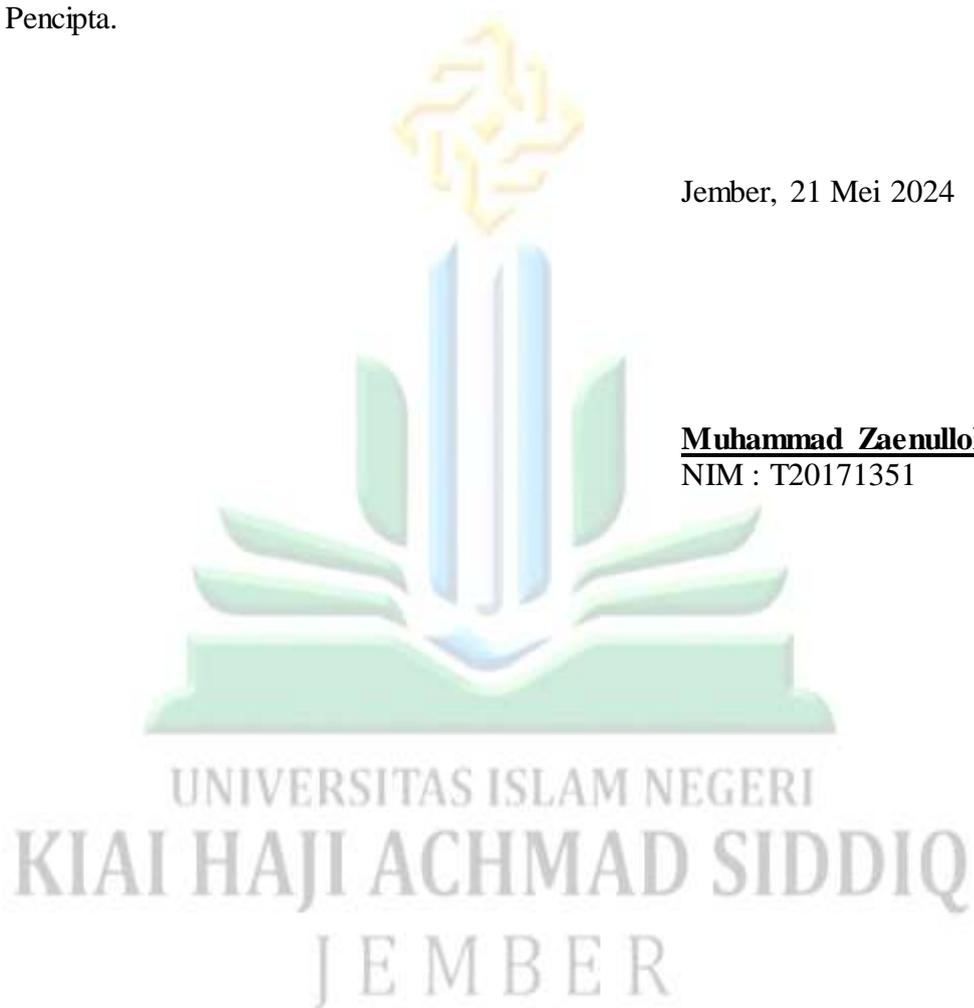
3. Bapak Dr. Rifan Humaidi, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dari awal hingga akhir penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
5. Bapak Dr. Mustajab, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberi bimbingan serta memberikan arahan dalam menjalani perkuliahan mulai semester awal hingga semester akhir.
6. Bapak Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar serta memberikan arahan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
7. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
8. Berbagai pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Tiada kata yang bisa diucapkan penulis selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebanyak- banyaknya. Hanya Allah SWT yang bisa memberikan balasan atas kebaikan dan jasa yang telah diberikan kepada

penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah referensi. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan, karena skripsi ini pasti mempunyai kekurangan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT Sang Pencipta.

Jember, 21 Mei 2024

Muhammad Zaenulloh
NIM : T20171351



ABSTRAK

Muhammad Zaenulloh, 2024: Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Aqidah Akhlak, Pribadi Muslim*

Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim yang diajarkan guru di sekolah, tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif siswa. Tetapi yang lebih penting pendidikan akhlak yang diberikan terintegrasi dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana cara berlaku yang baik terhadap orang yang lebih tua dan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda. Seorang guru sebagai suri tauladan bagi para siswanya, dapat memberikan motivasi bagi anak didiknya untuk senantiasa berakhlak mulia.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana interaksi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung?, 2) Apa saja faktor penghambat pola interaksi sosial guru Akidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung?.

Tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan bagaimana pola interaksi guru Akidah Akhlak terhadap peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung., 2) Menganalisa faktor penghambat pola Interaksi sosial guru Akidah akhlak terhadap pesertadidik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung.

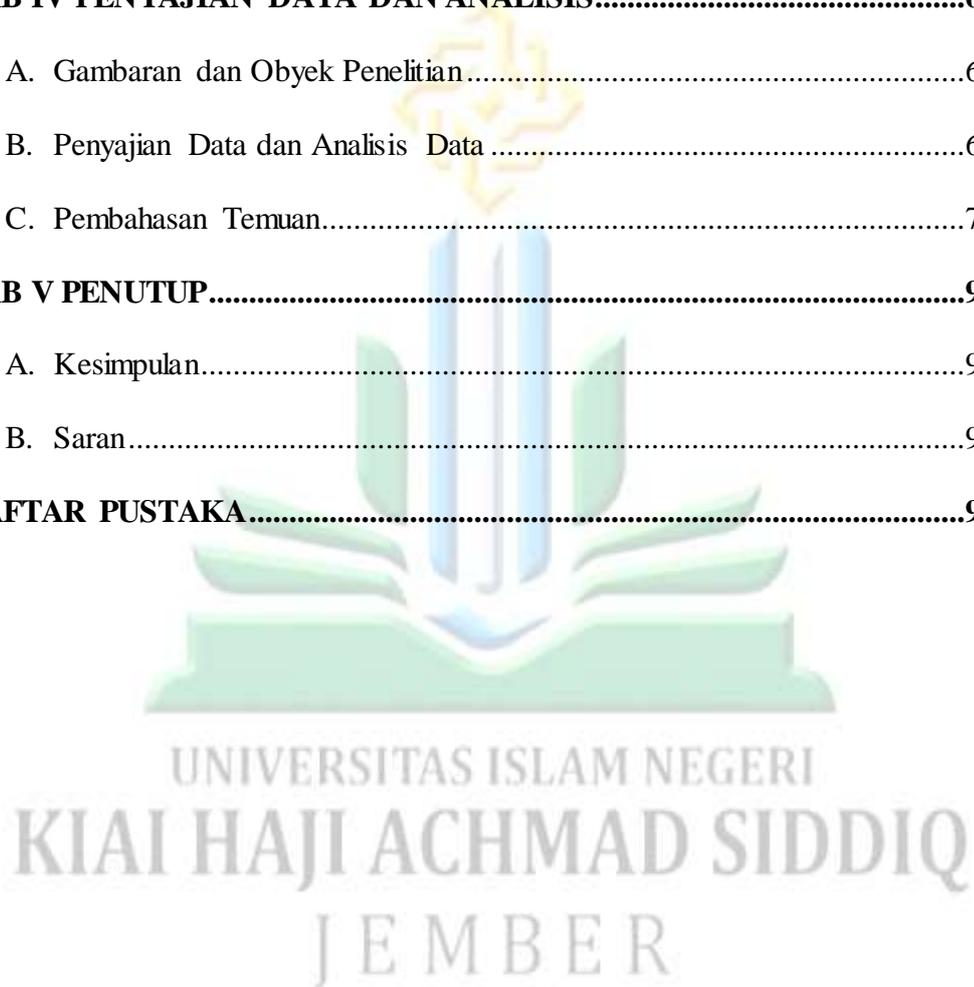
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif*. Teknik penentuan subyek penelitian dengan *purposive*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi teknik dan sumber*.

Hasil penelitian: 1) Interaksi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim yaitu melalui dua pola yang pertama interaksi satu arah dimana yang aktif adalah guru saja dimana digunakan guru ketika menyampaikan motivasi-motivasi ataupun cerita yang mengandung nilai-nilai pribadi muslim. Kedua, interaksi dua arah yang mana guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana digunakan oleh guru akidah akhlak ketika menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam. 2) Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Akidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim dapat diketahui yaitu pertama dari faktor internal yang berasal dari masing-masing peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Kedua dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya, jika dalam lingkungan keluarganya peserta didik tersebut kurang disiplin dan pengawasan orang tua yang kurang maka akan menjadi penghambat, kemudian teman sebaya yang sering bermain dan belajar bersama peserta didik.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II Kajian Pustaka	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53

C. Subyek Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan Data.....	60
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	62
A. Gambaran dan Obyek Penelitian.....	62
B. Penyajian Data dan Analisis Data	66
C. Pembahasan Temuan.....	76
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari proses Pembangunan bangsa. Melalui Pendidikan diharapkan dapat merubah pola pikir manusia menjadi lebih luas dan tingkah laku yang berkualitas. Pendidikan nasional mewujudkan upaya tujuan pembangunan nasional. Pendidikan nasional mempunyai dasar legalitas UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal ini memberi kewenangan pada pendidikan nasional untuk tidak baku dan kaku, sehingga dapat menyempurnakan proses Pendidikan dalam berbagai bentuk. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan nasional peka terhadap dinamika kehidupan pada perubahan dunia global.¹ Rumusan pengertian pendidikan dimungkinkan bisa berbeda-beda. Merujuk dari berbagai literatur, antara pakar yang satu dengan pakar yang lainya tidak ada kesamaan dalam merumuskan arti pendidikan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang dan disiplin masing-masing pakar tersebut. Dari perspektif Sosiologi, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Dari perspektif Ekonomi, pendidikan diartikan sebagai usaha investasi insani (human capital) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa. Dari perspektif politik pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menjadi warga negara yg diharapkan suatu bangsa. Perspektif Antropologi pendidikan

¹ St. Rodliyah, Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, 170

merupakan proses pemindahan budaya dari suatu generasi ke generasi. Sementara dari perspektif psikologi, pendidikan merupakan perkembangan kapasitas dan perilaku individu secara optimal.² Kegiatan seorang pendidik tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiganya haruslah berjalan untuk mencapai pembelajaran yang pendidik harapkan. Tidak dapat diabaikan salah satunya dan mengutamakan yang lain. Ketiganya sama-sama penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi pembelajaran.³ Pendidikan adalah bagian terpenting dalam proses pembentukan seorang manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari berbagai aspek kehidupan. Berbagai upaya untuk menarik minat publik (peserta didik) dalam membentuk citra lembaga pendidikan yang baik dapat dilakukan melalui daya tarik fisik lembaga seperti letak lokasi yang strategis, dan bangunan yang nyaman ataupun daya tarik yang bersifat akademis yaitu seperti reputasi, prospek kedepan, keragaman pilihan program keterampilan dan kegiatan –kegiatan penunjang pendidikan lainnya.⁴

Selain itu Pendidikan juga sering disebut proses mendidik, proses mendidik tersebut secara umum biasanya dilakukan disekolah, institute,

² Suhadi Winoto, KOMITE SEKOLAH/MADRASAH DAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021), 47

³ Moh. Sahlan, KONTRIBUSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2721-1134 | E-ISSN: 2721-091X, Volume 3, Nomor 2, September 2022, 209

⁴ Imron Fauzi, Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah, Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: 2775-2933 Volume 4, Issue. 2, 2023, pp. 242

akademik, sekolah tinggi, universitas dan lain sebagainya. Menurut Ki Hajar Dewantoro “Pendidikan dimulai dari lahir sampai mati”.

Adapun perintah Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Mujadalah ayat 11 tentang menuntut ilmu (Pendidikan) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan."⁵ (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Di dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan nasional (sidiknas) juga disebut bahwa Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa, dan Negara.⁶

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2018), 45.

⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*, pasal 1 Ayat (5)

secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasi hasil belajar yang harus menerima materi Pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.

Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik antara guru dan anak didik.⁷ Interaksi merupakan salah satu dasar kebutuhan manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 unsur yaitu, komunikator (orang yang melakukan komunikasi), komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan informasi (bahan yang dijadikan komunikasi dan interaksi).⁸

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesannya diperlukan adanya media dan saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau

⁷ Zahara Idris, Dasar-dasar Kependidikan, Padang: Angkasa Raya, 70

⁸ Etin Solihatin, Kooperatif Learning Model Pembelajaran IPS, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 15

media. Begitu juga hubungan dengan manusia yang satu dengan yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.⁹

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Mengajar interaktif tak melulu guru yang mesti jadi sumber utama, tapi siswa juga bisa leluasa berargumentasi, sementara siswa-siswa yang lainnya diminta menanggapi. Suasana hidup itu akan terbangun dengan sendirinya ketika guru mampu membangun kehangatan dalam bentuk diskusi atau dalam bentuk forum lainnya.¹⁰ Dalam setiap bentuk kegiatan/interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran. Harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Maka, tujuan pengajaran itu harus berfungsi:

1. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/ interaksi pengajaran
2. Menjadi penentu arah kegiatan/ interaksi pengajaran
3. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran
4. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran

⁹ Sardiman AM, 7

¹⁰ Rudi Hartono, Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid, Jogjakarta: Diva Press, 2013, . 28-30

5. Menjadi pedoman untuk mencegah/ menghindari penyimpangan pengajaran

Didalam memberi dan menerima materi terdapat interaksi sosial demi mencapai suatu tujuan pembelajaran. Interaksi sosial sangatlah penting sebagaimana dijelaskan bahwa interaksi sosial adalah proses jalinan yang terjadi di antara individu dan individu, individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok yang bersifat dinamis dan memiliki pola tertentu. Jika interaksi sosial tersebut di ulang menurut pola yang sama serta bertahan untuk jangka waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan.

Menurut Darmawan, dalam interaksi pembelajaran ada 3 pola interaksi yang mungkin saja terjadi, yaitu:

1. Pola Interaksi Satu Arah

Pola yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, dimana guru yang aktif dan siswa yang pasif.

Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

2. Pola Interaksi Dua Arah

- a. Pola yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi atau penerima aksi.

Demikian juga siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dengan siswa akan terjadi dialog, tidak ada interaksi antar siswa.

- b. Pola yang disertai dengan interaksi antar siswa, dalam hal ini interaksi tidak hanya guru dan siswa tetapi juga interaksi terjadi antara siswa dengan siswa yang lainnya.

3. Pola Interaksi multi arah (optimal)

Dalam hal ini interaksi bebas tanpa batas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya.¹¹ ada yang tidak dapat dielakkan yaitu adanya perbedaan individu, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Interaksi yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru dengan murid ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu aktifitas optimal murid sangat menentukan kualitas yang terjadi di dalam kelas.

Mengingat begitu pentingnya tugas Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan pribadi muslim maka dapat dikatakan bahwa Guru Aqidah Akhlak memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik di mata manusia maupun di mata Allah SWT. Guru Aqidah Akhlak harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembinaan moral, di samping harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan rohani juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi yakni membentuk moral anak didik yang berkepribadian muslim.

Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim yang diajarkan guru di sekolah, tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif siswa. Tetapi yang lebih penting pendidikan akhlak yang diberikan terintegrasi dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana cara berlaku yang baik terhadap orang yang lebih tua dan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda. Seorang guru sebagai suri tauladan bagi para siswanya, dapat

¹¹ Rany Widyastuti, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung* (Lampung : IAIN Raden Intan, 2016), 259-260.

memberikan motivasi bagi anak didiknya untuk senantiasa berakhlak mulia, karena bagaimanapun juga seorang guru adalah sebagai salah satu subjek yang membawa siswa menuju keberhasilan.

Penulis melihat bahwa, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Zainul Hasan Balung adalah salah satu sekolah yang sangat menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama sebagai materi di sekolah tersebut. Oleh karena itu sekolah tersebut berupaya untuk mewarnai seluruh kegiatan sekolah dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi mengingat berbagai keterbatasan baik fasilitas fisik, kemampuan Guru, serta karakteristik anak didik yang beragam menjadikan Pembentukan pribadi muslim masih memerlukan berbagai pembenahan.¹²

Pembenahan terhadap pembentukan pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung perlu dilakukan agar benar-benar mampu mewujudkan pribadi muslim yang moderat dan baik bagi para anak didiknya. Anak didik di MTs. Zainul Hasan telah menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian ternyata masih banyak kekurangan, kesempurnaan dan kepribadian anak didik di MTs. Zainul Hasan sebagai pribadi muslim yang sejati. Yang paling menonjol kekuatan kepribadian muslim mereka adalah dari keimanan mereka. Dapat dikatakan bahwa mereka telah mengimani semua rukun iman dengan baik. Meskipun dalam praktiknya keimanan tersebut belum seluruhnya mampu mewarnai kehidupannya sehari-hari.

¹² Observasi di MTs. Zainul Hasan Balung 14 Mei 2024

Sebagai siswa yang mengimani seluruh rukun iman seharusnya dapat mengontrol semua perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam. misalnya, menjalankan ibadah dengan teratur atau berakhlak mulia. Bukti kurang kuatnya keimanan anak didik antara lain terlihat dari kurang tertibnya mereka dalam menjalankan berbagai ibadah terutama ibadah wajib seperti Shalat dan puasa. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak didik di MTs. Zainul Hasan sebagai berikut:

“biasanya saya shalat di sekolah saja karena shalatnya bersama teman-teman dan di suruh oleh pak guru untuk shalat berjamaah di musholla, kalau dirumah jarang shalat karena saya shalat ketika disuruh oleh orang tua saya saja.”¹³

Kemudian salah satu guru yaitu bapak Agus Salim juga menambahkan yang mana dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa:

“Tidak hanya itu dalam berakhlak terhadap orang lain, mereka masih kurang menunjukkan sikap yang baik. Seperti pada guru sekitar mereka belum bisa menjalankannya dengan tulus. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih memilih dan memilah kepada siapa mereka memberikan rasa hormatnya, bahkan kepada mereka yang dirasanya tidak pantas dihormati seperti pak kebun yang ada di sekolah mereka bersikap acuh atau malah kurang sopan.”¹⁴

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER”

¹³ Muhammad Ridho, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2024

¹⁴ Agus Salim, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2024

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis hanya membatasi permasalahan pada “Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember”.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung?
2. Apa saja faktor penghambat pola interaksi sosial guru Akidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pola interaksi guru Akidah Akhlak terhadap peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung.
2. Menganalisa faktor penghambat pola Interaksi sosial guru Akidah akhlak terhadap pesertadidik dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan, wawaasan dan pengalaman baru salam penelitian. Khususnya tentang pola interaksi sosial guru terhadap murid dalam membentuk pribadi muslim.
2. Bagi sekola, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi semua warga sekolah Mts, Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kepribadian siswa di MTs. Zainul Hasan Balung Kabupaten Jember.

E. Definisi istilah

Dengan adanya definisi istilah ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami judul. Definisi-definisi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasrkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

¹⁵ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), 1.

2. Pribadi Muslim

Konsep pribadi muslim yaitu proses penanaman akidah pada siswa didik. Pada hakikatnya pembentukan karakter pribadi muslim adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, untuk lebih memudahkan dalam pemahaman dan penulisan skripsi,¹⁷ maka penelitian ini memerlukan sistematika dalam pembahasan. Oleh karena itu, skripsi ini disusun dalam beberapa bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Iffah Pohan, *Pembentukan Karakter Pribadi Musli*, vol. 2 (t. tp : Nur El-Islam, 2015), 79.

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja diakses pada tanggal 24 Agustus 2023

BAB II Kajian Kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai Pola interaksi sosial antara guru aqidah akhlak dengan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung Kabupaten Jember

BAB III merupakan metode penelitian, di dalamnya menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan penyajian data dan analisis, di dalamnya menjelaskan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pemahaman temuan terkait hasil penelitian mengenai Pola interaksi sosial antara guru aqidah akhlak dengan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung Kabupaten Jember.

BAB V adalah bab terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya proposal ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Diharapkan dengan adanya penelitian terdahulu akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinal dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Muhamad Igh Firlu, Skripsi. 2019. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Interaksi Edukatif Guru PAI Dengan Siswa Dalam Membentuk Pribadi Muslim Di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan”* Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah sama-sama penelitian lapangan (field research) dan juga membahas tentang interaksi guru dengan peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah fokus penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu interaksi edukasi guru PAI dengan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di SMP Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti ambil yaitu tentang pola interaksi sosial antara guru Akidah akhlak dengan Peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung Kabupaten Jember dan fokus yang kedua tentang evaluasi pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim.

2. Asnani, Skripsi. 2019. Institut Agama Islam Negeri Palu dengan judul *“Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala”*¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah sama-sama penelitian lapangan (field research) dan juga membahas tentang pola interaksi guru akidah akhlak dengan peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat adalah fokus penelitian dalam penelitian terdahulu yaitu pola interaksi guru PAI dan peserta didik sebagai proses peningkatan kedisiplinan baik dalam belajar maupun dalam bertingkah laku di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti ambil yaitu pola interaksi sosial antara guru Akidah akhlak dengan Peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung Kabupaten Jember dan fokus yang kedua tentang evaluasi pola interaksi sosial guru Akidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim.
3. Wednes Veronica Giawa, Skripsi. 2019. Universitas Bakrie, dengan judul *Analisi Interaksi Simbolik Korban Body Shaming di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Bakhrie)* tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui interaksi simbolik untuk para korban body shaming di lingkungan kampus. Teori yang digunakan Teori Interaksi Simbolik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang di

¹⁸ Asnani, skripsi: *Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik (MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, 2019)*, 14.

peroleh oleh penulis adalah Sosial, melalui segi pikiran (Mind) korban body saming meresopon secara verbal yaitu dengan melontarkan balik dengan kata-kata body shaming kepada pelaku. Pada kesimpulan dari penelitian ini adalah body shaming berinteraksi sesuai dengan kedekatannya dalam keluarga dan tahapan di dalam sekitarnya. Apa bila korban dekat dengan keluarga dan temannya, korban akan merasakan memiliki pikiran positif dan mengacuhkan pelaku body shaming tersebut, karena ia memiliki dukungan.¹⁹

4. Heru Nugroho, Skripsi. 2019. Universitas Lampung, yang berjudul *Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)*. Tujuan dari penelitian ini ialah Berdasarkan pada topic yang penulis tulis, tujuan dari penulisan ini ialah menganalisis konstruksi konsep diri pengguna tato di Bandar Lampung. Teori yang digunakan Teori interaksi simbolik dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Teori yang digunakan Teori Interaksi Simbolik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang di peroleh oleh penulis adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna tato memiliki konsep diri yang positif, positif, dan negatif, serta mempunyai tiga komponen penting pada konsep dirinya yaitu mind, self, dan society. Konsep diri positif terjadi mana kala lingkungan mendukungnya menggunakan tato dan pengguna tato juga merasa senang dan nyaman dengan tato yang digunakannya. Konsep positif juga terjadi mana kala

¹⁹ 1 Wednes Veronica Giawa (2019), Analisis Interaksi Simbolik Korban Body Shaming di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Bakhrie).

lingkungan sekitarnya tidak mendukungnya menggunakan tato tetapi pengguna tato tetap merasa senang dan tidak peduli terhadap respon lingkungan.²⁰

5. Nurul Azmi Ulil Hidayati, Jurnal . 2019, Jurnal Metakom yang berjudul *Interaksi Simbolik Kaum GAY (Studi Fenomena pada kaum GAY di kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*. tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui interaksi simbolik sebagai alat komunikasi untuk para kaum gay dan mengetahui pandangan untuk para masyarakat terhadap keberadaan kaum gay. Teori yang di gunakan Teori Interaksi Simbolik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang di peroleh oleh penulis adalah fenomena gay ini sudah semakin berkembang dengan pesat dan sudah berani untuk di publikasikan identitasnya kepada masyarakat. Interaksi kaum gay ini melibatkan tiga hal antara lain, laku, gaya bicara, dan cara berbahasa. Kesimpulan dari penulisan penelitian ini adalah sudah di buktikan bahwa gay adalah hal yang sudah bukan awam lagi. Keberadaan gay sudah berkembang dengan pesat dan sudah berani untuk mempublikasikan identitasnya.²¹
6. Calvin, Skripsi. 2022, Universitas Tarumanegara yang berjudul *Peran Interaksi Simbolik Penggunaan Aplikasi Shopee (Studi kasus shopee COD)* tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana peran dari interaksi simbolik ini di dalam sebuah proses berbelanja online. Teori yang

²⁰ Heru Nugroho (2019), Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tatto (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung), Jurnal Metakom Vol. 2 No. 2 Oktober 2019. 8

²¹ Nurul Azmi Ulil Hidayati, Interaksi Simbolik Kaum GAY (Studi Fenomena pada kaum GAY di kalangan Mahasiswa di Yogyakarta), Universitas IAIN, 2019. 9

digunakan Teori Interaksi Simbolik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang di peroleh oleh penulis adanya peran interaksi simbolik dalam penggunaan fitur Shopee COD dalam hal pengambilan keputusan konsumen, ciri khas dari fitur tersebut dan juga bagaimana sebuah lingkungan sosial bisa terbentuk melalui adanya interaksi simbolik. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Pada kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya interaksi simbolik ini terjadi pada penggunaan fitur yang tersedia di aplikasi shopee dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat diartikan sebagai terjadinya interaksi simbolik.²²

7. Yessi Sri Utami, Skripsi. 2020. Universitas Airlangga yang berjudul *Kajian Interaksi Simbolik Pola Komunikasi Etnis Arab dan Etnis Sunda dalam Perkawinan Mut"ah di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur* dengan tujuan peneliti Memahami peristiwa komunikasi dimana dua peristiwa komunikatif dawwir dan ittifaq menjelaskan bagaimana proses human trafficking terjadi dalam perilaku perkawinan. Teori yang digunakan Teori Interaksi Simbolik dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil yang di peroleh oleh penulis adalah Hasil pada penelitian ini adalah Interaksi terus menerus secara lisan baik langsung maupun bermedia menciptakan hubungan atau keterkaitan antara individu. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka dan memunculkan saling pengertian diantara individu-individu tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini adalah Kajian

²² Calvin, Peran Interaksi Simbolik Penggunaan Aplikasi Shopee (Studi kasus shopee COD), Universitas Tarumanegara, 2022. 10

interaksi simbolik mengenai pola komunikasi Etnis Arab dan Etnis Sunda dalam Perkawinan Mut'ah di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.²³

8. Ratih Probosiwi, Afrinia Lisditya Putri. 2021. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 10 No 02 (2021): dengan judul *Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. Solidaritas masyarakat di era pandemi Covid-19 terjalin dengan baik di Kabupaten Pull Wallage*. Nilai solidaritas yang terkandung dalam kegiatan gotong royong sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat. Pandemi Covid-19 mampu menguji nilai solidaritas masyarakat dan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Pull Wallage adalah masyarakat yang solid dan kuat. Berbagai kegiatan kohesif telah dilakukan untuk menangani pandemi di berbagai aspek masyarakat, antara lain menjaga kebersihan, mematuhi protokol kesehatan, dan membantu 8 warga yang terpaksa melakukan isolasi mandiri.²⁴
9. Abdul Apip, Rahmawati. 2021. Jurnal ABDIKARYA. Volume 3, No.1, April 2021 dengan judul *Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang*. Solidaritas sosial desa Pamon termasuk dalam kategori solidaritas social tipe mekanis. Kesetaraan emosi sebagai warga desa Pamon masih terjalin dengan baik, meski ada

²³ Yessi Sri Utami, Skripsi. 2020. Universitas Airlangga yang berjudul Kajian Interaksi Simbolik Pola Komunikasi Etnis Arab dan Etnis Sunda dalam Perkawinan Mut'ah di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

²⁴ Ratih Probosiwi, Afrinia Lisditya Putri. 2021. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 10 No 02 (2021): dengan judul *Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. Solidaritas masyarakat di era pandemi Covid-19 terjalin dengan baik di Kabupaten Pull Wallage*

beberapa pergantian kepemimpinan desa. Dicerikan oleh masyarakat agraris dengan nuansa Islam yang kental, mudah bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menjaga dan memperkuat kohesi social dalam masyarakat setiap saat Bentuk kesetiakawanan sosial yang terjadi di Desa Pamon adalah pembacaan ulangan laki-laki oleh RT Kamis malam berikutnya dan pembacaan perempuan pada hari ²⁵Minggu.

10. Saidang, Suparman.2019. Edumaspul: Jurnal PendidikanVol3,No. 2(2019);122-126 dengan judul *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*. Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Kecamatan Barakaadalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan kerja sama akan terjalin baik antar kelas maupun antar sekolah.²⁶



²⁵ Abdul Apip, Rahmawati. 2021. Jurnal ABDIKARYA. Volume 3,No.1, April 2021 dengan judul Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang

²⁶ Saidang, Suparman.2019. Edumaspul: Jurnal PendidikanVol3,No. 2(2019);122-126 dengan judul Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Muhamad Igh Firli, <i>“Interaksi Edukatif Guru Pai Dengan Siswa Dalam Membentuk Pribadi Muslim Di Smp Bakti Mulya 400 Pondok Pinang Jakarta Selatan”</i> , 2019.	Sama-sama ada pembahasan tentang interaksi	Firli membahas interaksi edukatif, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
2	Asnani, <i>“Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala”</i> , 2019.	Sama-sama membahas tentang interaksi	Asnani fokus pada kedisiplinan, sedangkan penelitian ini pada pribadi muslim
3	Wednes Veronica Giawa, <i>Analisi Interaksi Simbolik Korban Body Shaming di Lingkungan Kampus</i> , 2019.	Sama-sama membahas tentang interaksi	Wednes fokus pada interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
4	Heru Nugroho, <i>Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)</i> , 2019.	Sama-sama membahas tentang interaksi	Heru fokus pada interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
5	Nurul Azmi Ulil Hidayati,	Sama-sama	nurul fokus pada

	<i>Interaksi Simbolik Kaum GAY (Studi Fenomena pada kaum GAY di kalangan Mahasiswa di Yogyakarta), 2019.</i>	membahas tentang interaksi	interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
6	Calvin, <i>Peran Interaksi Simbolik Penggunaan Aplikasi Shopee (Studi kasus shopee COD), 2022</i>	Sama-sama membahas tentang interaksi	Calvin fokus pada interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
7	Yessi Sri Utami, <i>Interaksi Simbolik Pola Komunikasi Etnis Arab dan Etnis Sunda dalam Perkawinan Mut"ah di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur, 2020.</i>	Sama-sama membahas tentang interaksi	Yessi fokus pada interaksi simbolik, sedangkan penelitian ini tentang interaksi sosial
8	Ratih Probosiwi, Afrinia Lisdiyati Putri, <i>Jogo Tonggo: Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19. 2021.</i>	Sama-sama ada pembahasan tentang hubungan sosial	Ratih Fokus pada Solidaritas, sedangkan penelitian ini fokus pada interaksi sosial
9	Abdul Apip, Rahmawati, <i>Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.</i>	Sama-sama ada pembahasan tentang sosial	Arip Fokus pada solidaritas sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada interaksi sosial

	2021.		
10	Saidang, Suparman. <i>Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar</i> , 2019.	Sama-sama ada pembahasan tentang sosial	Saidang Fokus pada solidaritas sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada interaksi sosial

Originalitas penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu di atas sudah ada beberapa penelitian tentang interaksi dan hubungan sosial namun peneliti melihat ada masalah yang belum tersentuh oleh beberapa penelitian diatas yaitu pola interaksi sosial antara guru dengan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di lingkungan sekolah maka peneliti mengangkat judul tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan mengambil dua fokus penelitian yaitu yang pertama Bagaimana interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim, Kemudian kedua Apa saja faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim.

B. Kajian Teori

1. Pola interaksi guru dan peserta didik

Interaksi antara peserta didik dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan (*message*) kepada peserta didik.²⁷ Interaksi yang kita maksud disini tidak terlepas dari

²⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP.*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007),40.

unsur komunikasi. Ada empat unsur komunikasi dalam proses interaksi guru dan peserta didik melibatkan komponen antara lain:

- a. Komunikator
- b. Komunikan
- c. Pesan
- d. Media²⁸

Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang disebut dengan interaksi. Manakala dilihat dari istilah komunikasi yang berasal dari *Communicare* yang berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian konsepsi komunikasi mengandung pengertian memberihukan pesan, pengetahuan, dan fikiran-fikiran dengan maksud menggugah partisipasi seorang komunikan, sehingga persoalan yang dibicarakan menjadi milik dan tanggung jawab bersama.

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik. Suatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka yang belajar, misalnya guru yang menyampaikan informasi dengan alat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Proses interaksi tidak terlepas dari komunikasi. Ada beberapa

²⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP.*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007),41

pola berinteraksi antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik yaitu, pola interaksi satu arah dan pola interaksi dua arah.

a. Pola Interaksi Satu Arah

Interaksi satu arah menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksireaksi” yang sangat sederhana. Pola ini mengsumsikan bahwa kata-kata verbal (lisanTulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.²⁹ Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guru memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang peserta didik untuk memberikan tindakan tertentu. Ketika guru melihat tindakan peserta didik yang baik dan guru memberikan respon senyuman dan bahasa tubuh dengan mengangkat jari jempol berarti tindakan peserta didik tersebut positif dan baik untuk dilakukan begitu juga sebaliknya. Komunikasi dalam interaksi satu arah juga dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan teladan positif dengan harapan semua peserta didik dapat meniru dari apa yang dilakukan guru.

²⁹ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 38.

b. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah ini berlawanan dengan pola interaksi searah. Pola interaksi searah mengasumsikan manusia adalah pasif, pola interaksi dua arah menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi dalam interaksi.

Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, symbol, makna, penafsiran dan tindakan. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena factor kebahasaan, entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bias memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.³⁰

³⁰ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 42

c. Pola Interaksi Multi Arah

Pola komunikasi lainnya dalam berinteraksi adalah multi arah, sebagaimana yang dikemukakan Djamarah dari prespektif psikologi-sosial. digambarkan seseorang (A) menyampaikan kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai obyek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tataan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

Seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik untuk menyampaikan sebuah pesan dapat memberikan tugas pada salah satu peserta didik yang dipercaya mampu untuk mengkomunikasikan sebuah pesan tersebut, misalnya dengan tutor sebaya atau sebuah pengawasan yang dilakukan sesama peserta didik untuk membantu guru dengan pengawasannya yang terbatas. Disini peserta didik lain berinteraksi dengan sesama peserta didik untuk menyampaikan pesan yang diamanatkan oleh guru. Pola interaksi multi arah ini dapat menyampaikan pesan dari berbagai arah yaitu, dari guru kepada peserta didik A (yang diamanati), dari peserta didik A kepada peserta didik B (yang menjadi obyek), atau dari guru kepada peserta didik B dan

seterusnya sesuai yang digambarkan diatas. Selanjutnya Djamarah menyebutkan ciri-ciri interaksi antara guru dengan peserta didik adalah:

- 1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan.
- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan.
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan penerapan materi khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik.
- 5) Guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.
- 7) Mempunyai batas waktu.
- 8) Diakhiri dengan evaluasi.³¹

Interaksi guru dan peserta didik bisa disebut juga dengan interaksi edukatif, karena proses interaksi ini dalam rangka pembelajaran disekolah. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik.³² Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dalam berinteraksi dengan peserta didik seorang guru haruslah memahami karakter dari masing-masing peserta didik.

³¹ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 15

³² Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 10

Tentunya antar peserta didik yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetic itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainnya. Artinya tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama. Seorang guru hendaknya kreatif dalam berinteraksi dengan peserta didiknya, dengan berbagai macam perbedaan terutama berinteraksi dalam pembelajaran.

Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan peserta didik belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu peserta didiknya belajar. Ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat peserta didik belajar.³³ Oleh karena itu guru harus peka dalam berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki berbagai macam perbedaan. Berikut ini kami bahas bagaimana guru melakukan interaksi, bagaimana kedudukan guru, dan bagaimana kedudukan peserta didik dalam berinteraksi.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya. Faktor internal adalah

³³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012), 112

faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, yang dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial didalam dan diluar kelompok.³⁴

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dibawanya sejak lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat Mark Leary (dalam David G. Myers) yakin bahwa perasaan harga diri kita seperti ukuran bahan bakar. Hubungan membuat kita semakin kuat. Oleh karena itu “ukuran” harga diri memperingatkan kita ancaman penolakan sosial. Hasil penelitian memperkuat temuan bahwa penolakan sosial memperendah harga diri kita dan membuat kita semakin berusaha untuk mendapatkan persetujuan. Saat ditolak atau ditinggalkan kita merasa tidak pantas. Jeff Greenberg menawarkan perspektif lain. Jika harga diri hanya untuk penerimaan, mengapa orang-orang menjadi lebih hebat.³⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Krech peningkatan derajat harga diri dapat membawa seorang kepada inisiatif sosial sedangkan penurunan derajat harga diri

³⁴ Jalaludin Rachmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, 149

³⁵ Myers, David G, Psikologi Sosial, Salemba Humanika, 2012, 66

dapat membawa kepada sikap agresif dan tidak bersahabat. Faktor kecerdasan yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki individu.³⁶

Seseorang dapat berperilaku baik, bergaul secara efektif apabila ia memiliki intelegensi tinggi, terutama intelegensi sosial. Seseorang yang memiliki intelegensi sosial tinggi mampu bergaul secara baik dengan masyarakat. Ia mudah berteman dengan siapa saja. Melalui kemampuan ini individu mampu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampakkan dalam meletakkan hubungan sosial. Intelegensi merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³⁷

Siswa yang memiliki intelegensi tinggi dikelas, akan dikagumi oleh siswa lain. Dengan demikian, akan mudah baginya untuk menjadi pemimpin di dalam berbagai kegiatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa.³⁸

³⁶ Myers, David G, Psikologi Sosial, Salemba Humanika, 2012, 67

³⁷ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 128

³⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 32

1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, tetapi juga dengan saudara, nenek, kakek, akan mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap orang diluar lingkungan rumah. Posisi anak dalam keluarga, apakah yang paling tua, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal juga penting. Anak yang lebih tua atau jarak umumnya dengan saudara-saudara terlalu jauh atau satu-satunya anak yang berjenis kelamin lain dari saudarasaudaranya cenderung lebih banyak menyendiri ketika berada bersama anak-anak lain.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mandiri dan mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moralspritual, intelektual, emosional dan sosial. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak yaitu, para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada nak secara dini, seiring dengan konsep perkembangan dirinya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di

tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.³⁹

3) Teman Sebaya

Dalam pergaulannya dengan teman sebaya, anak dituntut untuk mampu mengikuti apa yang menjadi aturan dalam kelompok sebayanya. Secara langsung atau tidak langsung anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh temannya. Nurrahmawati (dalam Fuad Nashori) menemukan bahwa: Ada hubungan antara gaya kelekatan dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental positif, meyakini tersedianya respon positif dari lingkungannya.⁴⁰

Agar anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosialnya, diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial yang berarti bahwa dalam kelompok terdapat standar bagi para anggotanya. Individu harus mengetahui perilaku yang diterima oleh anggota kelompoknya. Dalam berkomunikasi dengan bahasa yang menarik dan dapat dimengerti kelompoknya.

³⁹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 5

⁴⁰ Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami, Bandung: Refika Aditama, 2008, 30.

- b) Belajar memainkan peran yang dapat diterima yang berarti bahwa setting kelompok memiliki kebiasaan yang telah ditentukan dan disepakati oleh anggotanya.
 - c) Perkembangan sikap sosial yang berarti anak dituntut untuk bergaul dengan baik serta harus menyukai orang lain dan aktivitas sosialnya seperti sikap positif atau negative, perasaan suka dan tidak suka terhadap aktivitas sosialnya.
- 4) Media Massa Perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan dibidang teknologi memudahkan orang untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan cepat. Namun hal tersebut tidak hanya mempunyai dampak positif tetapi juga dampak negative terhadap perkembangan pribadi sosial remaja.⁴¹

3. Pengertian Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah ini kemudian melahirkan iman, iman adalah mengucapkan dengan

⁴¹ Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami, Bandung: Refika Aditama, 2008, 31-32

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005) 130

lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Seangkan akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.⁴³

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarakan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁴ Dalam pendidikan akidah akhlak terdapat pula permasalahan terkait kesulitan peserta didik baru dalam memahami materi aqidah akhlak yang disampaikan terutama terkait materi atau konsep yang bersifat abstrak seperti aqidah dan materi berupa definisi.⁴⁵

4. Tujuan dalam Interaksi

Kegiatan interaksi tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi adalah suatu kegiatan yang secara sadar

⁴³ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 3

⁴⁴ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), 1.

⁴⁵ Mukni'ah, Analisis Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 10 No. 2 (2019) pp. 137-146 pISSN: 2085-0889 | eISSN: 2579-4981, 140.

dilakukan oleh guru. Atas kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis. Dalam interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Interaksi ini mencegah terjadinya Konflik interpersonal yang mana konflik ini terjadi antar individu yang berinteraksi satu sama lain dalam melaksanakan pekerjaan. Konflik interpersonal terjadi ketika adanya perbedaan tentang isu tertentu, tindakan dan tujuan dimana hasil bersama sangat menentukan.⁴⁶

Bahkan akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberi arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu guru mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan/diberikan kepada anak didik. Kegiatan guru dalam berinteraksi yaitu mewujudkan tindakan mulai mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, menyusun perencanaan kerja, menentukan strategi atau cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar, melaksanakan program yang telah direncanakan, melakukan pemantauan-evaluasi, dan revisi yang diperlukan terhadap pelaksanaan program, sampai dengan mengevaluasi hasil akhir sebagai

⁴⁶ Nuruddin, Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menangani Konflik Interpersonal Di Madrasah Ibtidaiyah Aswaja Sumberjo Umbulsari Jember, Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024 Halaman 33

umpan balik (*feedback*) terhadap perencanaan yang dibuat.⁴⁷ Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran ini merupakan salah satu problem bagi guru yang tidak memiliki ketrampilan mendesain perencanaan pembelajaran tersebut.⁴⁸ Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni : kata perencanaan dan kata pembelajaran. kata perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, hal yang harus dilakukan dalam melakukan perencanaan yaitu menetapkan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.⁴⁹ Sebelum dilaksanakan pembelajaran di dalam kelas, terlebih dahulu harus dipersiapkan perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai petunjuk umum dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah silabus. Sebagai petunjuk umum, silabus masih perlu dijabarkan ke dalam bentuk yang lebih operasional agar arah yang sudah ditunjukkan dapat diikuti secara benar dalam pelaksanaan pembelajaran. Penjabaran butir-butir dalam silabus tersebut di tuangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran

⁴⁷ Iskandar Agung., *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012), 112

⁴⁸ Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso*, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 50

⁴⁹ Mukni'ah, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI): Yogyakarta, 2016), 5

(RPP). Dengan RPP tersebut diharapkan guru dapat membawa peserta didik meraih kompetensi dasar yang menjadi titik tujuan.⁵⁰

Perencanaan adalah sebuah proses menyusun materi pelajaran, pemakaian media pembelajaran, pemakaian sebuah metode dan rancangan pengajaran, dan penilaian pada suatu bagian waktu yang akan dilakukan pada waktu tertentu agar mendapat sebuah arah yang direncanakan. Pembelajaran sendiri adalah suatu sub sistem pendidikan selain kurikulum. Jadi perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses merencanakan materi, media dan metode yang akan dipakai dalam sebuah sub sistem pendidikan.⁵¹

5. Proses peningkatan kedisiplinan peserta didik

Disiplin adalah penggunaan strategi pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pengembangan rasa tanggung jawab yang terinternalisasi kepeserta didik melalui teknik komunikasi alternatif dan teknik penggunaan akibat realistik dan logis yang kasat mata.¹² Ketika kita mendisiplinkan peserta didik, kita sebenarnya membantu mereka untuk mengembangkan tanggung jawab dan kendali diri. Pendapat lain menyebutkan bahwa disiplin adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya WJS Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan, "Disiplin yaitu latihan batin dan watak dengan maksud

⁵⁰ Zulaichah Ahmad, Perencanaan Pembelajaran PAI, (Jember: Madania Center Press, 2008), 71- 72.

⁵¹ Imron Fauzi, Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, Nomor 2, Desember 2022, 124

supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib”. Proses peningkatan kedisiplinan pada peserta didik perlu dibiasakan dan dilatih, guru sebagai sosok yang menjadi anutan anak didik disekolah, merupakan figur yang akan membawa kepribadian peserta didik. Dalam berinteraksi guru dengan peserta didik, secara sadar atau tidak menciptakan kebiasaan -kebiasaan salah satunya adalah sikap disiplin. Guru mengajarkan, memantau dan juga mengevaluasi tingkat kedisiplinan peserta didiknya.

Budaya disiplin telah dirancang sedemikian rupa oleh guru dengan harapan peserta didik mampu menerapkan perilaku disiplin yang diharapkan. Perilaku disiplin diharapkan tidak hanya berimbas hanya disekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan itu melekat pada diri anak dimanapun berada. Dalam membiasakan dan melatih anak untuk disiplin dirumah. Sering kita tahu, ada orang dewasa yang setelah menggunakan barang, selalu meletakkan seenaknya dan tidak pada tempatnya. Kelihatannya sepele, jika hal tersebut dilakukan terus menerus dapat membuat anggota keluarga yang lain menjadi sebal karena harus berulang kali membereskannya. Hal itu terjadi ketika kecil tidak dibiasakan disiplin di dalam rumah. Untuk itu sangatlah penting membiasakan anak untuk berdisiplin.

Disiplin disekolah juga anak dibiasakan berangkat sekolah tepat waktu atau tidak terlambat, pulang tidak terlambat, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik. Apabila sakit atau izin, anak perlu memberi tahu bahwa orang tua telah mengizinkannya. Disiplin dalam bermain dan

bergaul, apabila anak hendak bermain, dibiasakan minta izin kepada orang tuanya dahulu agar tidak kesulitan mencarinya. Setelah bermain, anak dilatih membereskan atau menata kembali barang-barang mainannya, atau menyapunya jika kotor. Dalam bermain, anak dibiasakan tahuwaktu. Dalam hal beribadah anak hendaklah dilatih disiplin. Anak diajak shalat secara benar. Dibiasakan juga agar mengaji secara rutin di waktu-waktu tertentu. Untuk membiasakan dan melatih anak untuk bersikap disiplin, penulis memaparkan tiga hal yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, diantaranya: strategi pengajaran disiplin melalui bimbingan dan konseling, disiplin yang berdampak pada kebiasaan positif pada siswa dan disiplin dari menghindari kebiasaan negatif.

a. Disiplin Yang Berdampak Positif

Kebiasaan-kebiasaan yang positif akan melekat pada peserta didik apabila dilakukan secara kontinew pada peserta didik. Kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang akan melekat pada diri si anak yang akan menjadikan kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu akan muncul dengan sendirinya akibat dari anak didik akibat dari kebiasaan itu sering dilakukan. Fungsi guru disini dalam berinteraksi adalah memberikan contoh kebiasaan positif yang akan menumbuh hal yang positif pada peserta didik. Sebuah contoh kebiasaan positif tersebut dalam hal ibadah adalah kebiasaan shalat lima waktu, dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengucapkan salam kepada siapapun yang

dijumpai dan lain-lain. Guru dapat membantu peserta didik dalam membiasakan diri dengan hal yang positif yaitu dengan pemantauan diri. Wujud konkrit dari pemantauan diri bisa berupa guru menyediakan buku kendali ibadah, instrument penilaian diri dan sebagainya. Selain pemantauan diri guru hendaknya melihat potensi dari peserta didik masing-masing untuk dikembangkan secara positif.

b. Disiplin Dari Prilaku Negatif

Pengajaran disiplin tanpa disadari dapat menjadi pengajaran perilaku buruk. Para guru dapat menghilangkan perilaku buruk dari kehidupan sekolah peserta didik dengan tidak memberikan perhatian kepada mereka. Pada waktu bersamaan, guru sibuk melatih peserta didik perilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian imbalan atas perilaku buruk itu dengan perhatian negative.¹⁴ Beberapa kasus perilaku negatif yang sering dilakukan disekolah diantaranya: penganiaya terhadap peserta didik yang lebih kecil, badut kelas, tukang intrupsi, peserta didik tidak teratur, peserta didik terlalu sensitif, tukang ejek, perusak, tukang berkelahi, peserta didik merasa bodoh, peserta didik cemas, dan peserta didik menyerempet seksual.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi pada peserta didik tersebut haruslah diputus mata rantainya. Sebab kebiasaan negatif tersebut akan sangat mudah untuk ditiru oleh adik-adik kelasnya dan akan menjadi budaya turun-temurun. Hal ini perlu penanganan serius dan butuh pengawasan yang kontinew agar permasalahan tersebut tidak

terulang terjadi. Oleh karena itu peran guru dalam berinteraksi dengan peserta didik haruslah betul-betul menyelami dunia mereka, agar gerak-gerik apapun yang bersifat negative guru dapat mengetahuinya.

6. Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

Dalam pengajaran pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama. Beberapa diantaranya adalah kiai, *ulil albab*, ajengan, dan cendekiawan muslim. Disekolah sebutan pada pengajar pendidikan agama Islam adalah “guru” atau sama dengan sebutan pada para pengajar mata pelajaran lain. Pada sekolah dasar kewajiban untuk menumbuhkan sifat disiplin pada peserta didik adalah pada guru kelas, bukan pada guru khusus seperti pada sekolah menengah dengan sebutan guru BK. Selain guru kelas yang memegang peran penting dalam penciptaan disiplin pada peserta didik guru pendidikan agama Islam atau biasa disebut guru PAI. Selanjutnya pengajar pendidikan agama Islam/guru PAI disebut sebagai guru Akidah Akhlak.

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak,

atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan “.

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan dan ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Hal tersebut memunculkan istilah guru Akidah Akhlak di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Dalam proses interaksi pendidikan, kedisiplinan mutlak harus terdapat pada anak didik, karena dengan kedisiplinan akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam belajar. Kaitan dengan interaksi guru Akidah Akhlak dan peserta didik dengan peningkatan kedisiplinan adalah sangat erat sekali, karena dalam kesehariannya guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah. Guru Akidah Akhlak disekolah sebagai panutan baik secara

tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam interaksi ini pula guru memantau perkembangan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan. Disiplin adalah modal yang utama peserata didik dalam belajar.

Dengan disiplin seorang peserta didik mampu mengotrol dan mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan juga dengan disiplin peserta didik mampu berbuat sesuatu kebaikan tanpa diperintah karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang positif pada peserta didik sangat mustahil terjadi tanpa ada proses, dan proses ini terjadi karena interaksi guru dan peserta didik. Peran seorang guru sangat menentukan dalam perkembangan kedisiplinan peserta didik. Sehingga dibutuhkan komitmen, keseriusan serta keprofesionalan dalam menangani ini semua. Komitmen guru tentunya harus didukung oleh sistem yang dibangun oleh sekolah, tanpa adanya dukungan sekolah secara umum, maka guru akan berjalan sendiri-sendiri dalam menangani kedisiplinan peserta didik.

Dan pada akhirnya kalau ini terjadi peningkatan kedisiplinan pada peserta didik sangat mustahil terjadi. Terkait dengan budaya disiplin, kita harus mengenal apa itu budaya sekolah. Para ahli antropologi budaya memandang tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap sekolah dengan kata proses perubahan kultural secara siklus. Tahap perubahan kebudayaan yang sedang berjalan sekarang, khususnya pada masyarakat yang sudah maju, diklasifikasikan sebagai transaksional. Daya pendorong

peruuuubahan kultural yang pertama adalah revolusi ilmu dan teknologi dan yang kedua adalah perubahan sosial.

Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru bertanggung jawab atas terbentuknya moral peserta didik yang telah diamanahkan para orang tua atau wali untuk menciptakan anak didiknya menjadi terdidik, terbimbing, dan terlatih jasmani dan rohaninya. Maka guru adalah seorang figure yang terhormat, dia menjadi ukuran dan pedoman bagi anak didiknya, ditengah masyarakat sebagai suri tauladan.

7. Pribadi Muslim

a. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu”, kemudian orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”.⁵² Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.⁵³ Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang

⁵² E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 10.

⁵³ Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 157.

dikehendaki Allah dan diridloi-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.⁵⁴ Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikit pun.⁵⁵

Jadi, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

b. Aspek Aspek Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek yaitu :

- 1) Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- 2) Aspek materil (beban), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi pembentukan akhlaq al karimah.

⁵⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 6.

⁵⁵ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, terj. Mahmud Rifa'i*, (Semarang: Wicaksana, 2002.), 43.

- 3) Aspek social, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
- 4) Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai- nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian yang setia.
- 5) Aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian mempunyai tujuan yang jelas.
- 6) Aspek duratif, pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 7) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor- faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.⁵⁶

Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.

1) Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan diketahui dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan

⁵⁶ Jalaluddin, *teologi pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 203-204.

pelaksana tingkah laku manusia.⁵⁷ Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis) Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

2) Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan diketahui dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

3) Aspek kerohanian yang luhur

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia

⁵⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*., (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 69.

maupun akhirat.⁵⁸ Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

c. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Citra orang yang berkepribadian muslim terdapat pada muslim sejati. Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam Islam.⁵⁹ Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri. Ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah.

Adapun menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim diklasifikasikan dalam 9 bidang perilaku yang pokok,⁶⁰ yaitu:

- 1) Sifat-sifat berkenaan dengan akidah
Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar.⁶¹

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 67.

⁵⁹ Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidhawi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 140.

⁶⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 257.

⁶¹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

2) Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhai Allah.⁶² Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajibankewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingatkannya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an.

3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan social

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

4) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.

5) Sifat-sifat moral

Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik

⁶² Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

6) Sifat-sifat emosional dan sensual

Meliputi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain- lain.⁶³

7) Sifat-sifat intelektual dan kognitif

Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini.⁶⁴ Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah.⁶⁵

8) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional

Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan

⁶³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

⁶⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 158.

⁶⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 12.

kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.⁶⁶ Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional ini meliputi tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah.

9) Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.⁶⁷ Jadi, kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis. Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh, matang, mantap dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama Islam sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

⁶⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 10.

⁶⁷ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 255.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mana pada penelitian ini peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang berobjek mengenai peristiwa atau gejala yang terjadi pada lembaga maupun kelompok masyarakat. Jadi, peneliti memperoleh data dari penelitian lapangan secara langsung Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan, wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.

Lokasi penelitian adalah tempat yang ditentukan agar mendapatkan area batasan yang jelas sehingga tidak menimbulkan kekaburan. Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan yang berada di

Jl. Perjuangan No 10 Balunglor-Balung Jember. Dalam pemilihan lokasi ini sudah melalui pertimbangan sebagai berikut:

1. MTs Zainul Hasan Balung Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mana menekankan siswa-siswa dalam memahami kepribadian muslim.
2. Guru mata pelajaran Akidah akhlak di MTs Zainul Hasan Balung Jember memiliki pola interaksi tersendiri pada siswa di kelas VIII.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah bagian yang dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian data tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena istilah ini biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.

Dalam penentuan subyek penelitian ini peneliti telah menentukannya dari awal sebelum terjun ke lapangan langsung, maka teknik dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan metode purposive.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Drs. Sudarmono selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung Jember.

2. Bapak Nasim Fauzi S.Ag. selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi adalah pengamatan langsung dengan suatu benda, kondisi dan perilaku. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian non partisipan.

Dalam penelitian non partisipan, di mana peneliti atau observer datang di tempat kegiatan orang yang akan diamati, tetapi tidak ikut

terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung.
- b. Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh data yang diinginkan dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam dari jawaban-jawaban pertanyaan yang diperlukan peneliti. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur (*Semi structured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak struktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara telah digunakan untuk memperoleh data berupa:

- 1) Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung.
- 2) Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung.

3. Dokumentasi Interaksi

Dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang, studi dokumen merupakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/ dapat dipercaya.

Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumentasi adalah:

- a. Profil Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung
- b. Daftar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interaktif dari Miles & Huberman. Dan langkah-langkahnya yaitu meliputi:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti saat mereduksi data yaitu merangkum data berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung. Tahap reduksi data yang selanjutnya yaitu peneliti memilah-milah data dari wawancara dengan informan yang menjadi subyek penelitian dan data dari hasil dokumentasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu dengan teks naratif. Tahap pertama yang dilakukan dalam penyajian data yaitu, peneliti mengambil data-data yang sudah direduksi tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

3. Conclusion Drawing/Verification

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Pada tahap

ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data-data tentang pola interaksi guru dalam mengatasi kesulitan belajar membentuk pribadi muslim dari berbagai informan yang menjadi subyek penelitian melalui wawancara. Observasi dan data dokumentasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru. Temuan ini masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Di sini peneliti memanfaatkan teori yang sudah teruji keberhasilannya untuk menganalisis temuan tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya, perlu dilakukan pengecekan dapat tidaknya ditransfer ke latar lain (transferability), ketergantungan pada konteks (dependability), dan dapat tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (confirmability).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung

MTs. Zainul Hasan Balung Jember didirikan oleh H. Moh. Sa'id Sholeh Pada tahun 1987. Dalam perkembangannya MTs. Zainul Hasan menjadi MTs. yang bukan hanya mengajarkan ajaran agama. saja tetapi juga membuka diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan jaman. Pada periode MTs. dipimpin oleh Drs. Gufron Sa'id, didirikanlah Yayasan Zainul Hasan dengan Notaris Yun Yanuaria S.H. pada tanggal 27 April 1988. Yayasan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya MTs. Zainul Hasan Balung pada tanggal 10 Pebruari 1988, dan mendapat pengakuan kantor wilayah Departemen Agama. propinsi Jawa Timur No. Wm.06.03/PP.03.2/3446/SKP/1998 tanggal 05 Oktober 1998.

Pada tahun tersebut jumlah guru yang ada di MTs. Zainul Hasan Balung sebanyak 17 orang dan jumlah siswa sebanyak 47 anak. Dalam perkembangannya MTs. Zainul Hasan menjadi MTs. yang bukan hanya mengajarkan ajaran agama. saja tetapi juga membuka diri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan untuk program Excellent MTs. Zainul Hasan Balung berdiri pada tahun 2015 atas pemikiran dan musyawarah

Ianah Hadi Wijayanti, S. Pd., Syafiatul Ilmi, S. Pd., Drs. Ubaidi Ashar, M. Pd., Drs. Sudarmono dan Erfin Said, S. Ag.

MTs. Zainul Hasan Balung satu lingkungan sekolah dalam naungan Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islam Zainul Hasan. Yayasan ini telah menjadi yayasan pendidikan dan dakwah idola bagi masyarakat kecamatan Balung, hal ini terbukti dengan berjalannya roda waktu kehidupan, siswa sekolah ini semakin bertambah. MTs. Zainul Hasan Balung mempunyai siswa sebanyak 331 siswa pada tahun 2017. Kepala Sekolah MTs. Zainul Hasan Balung bernama Drs. Ubaidi Ashar. Sarana prasarana disekolah ini pun dari tahun ketahun mengalami perubahan yang signifikan, gedung yang semakin memenuhi kebutuhan tuntutan jumlah siswa, perpustakaan, laboratorium, masjid, dan fasilitasnya semakin bertambah dan berkembang. Hal ini terbukti dengan hasil akreditasi MTs. Zainul Hasan Balung yang sudah mencapai nilai 92 masuk dalam kategori A.⁶⁸

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung

a. Visi Sekolah

MTs. Zainul Hasan Balung sebagai lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu MTs. Zainul Hasan memiliki Visi Madrasah yang dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan

⁶⁸ MTs Zainul Hasan Balung, "Sejarah MTs Zainul Hasan Balung,"

yaitu: “Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Kreatif dan Inovatif”.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi Madrasah yang ditetapkan, maka misi MTs. Zainul Hasan Balung adalah:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 2) Melaksanakan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal
- 4) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 6) Mengembangkan potensi dan kreativitas siswa dalam bidang seni dan olahraga
- 7) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan

- 8) Mengoptimalkan kompetensi warga Madrasah dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat
- 9) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

3. Tujuan sekolah

Tujuan yang akan dicapai di MTs. Zainul Hasan Balung adalah :

- a. Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- c. Tercapainya nilai UN dan UAM yang memuaskan.
- d. Menghasilkan mutu lulusan yang berdaya saing tinggi.
- e. Melibatkan seluruh komponen Madrasah secara aktif dalam pengelolaan Madrasah
- f. Terciptanya kultur Islami dalam segala kegiatan.
- g. Tertanamnya semangat jihad pada setiap pengelola Madrasah
- h. Membantu dan meringankan masyarakat pra sejahtera.
- i. Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah.
- j. Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang di perhitungkan oleh masyarakat kota/ kabupaten.⁶⁹

⁶⁹ Sumber data : Buku Profil Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung

4. Letak Geografis Sekolah

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Balung terletak di Jl. Perjuangan No 10 Balunglor-Balung Jember. Lokasi ini terletak di beberapa batas wilayah diantaranya yaitu:

- a. Batas wilayah utara : MI Reguler dan Fullday Zainul Hasan
- b. Batas wilayah selatan : SMK Zainul Hasan Balung
- c. Batas wilayah timur : Masjid dan kantin
- d. Batas wilayah barat : Asrama Putri Tahfidz

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis data adalah bagian yang memuat analisis data uraian yang telah diperoleh dari hasil penelitian di MTs. Zainul Hasan Balung dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam bab metodologi penelitian. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya di analisis dengan tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimana interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung?, 2) Apa saja factor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs. Zainul Hasan Balung?.

1. Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung

Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembentukan Kepribadian Muslim adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan aqidah dan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat kerusakan moral semakin banyak terjadi, padahal mayoritas masyarakat kita beragama Islam, yaitu agama yang dikenal sangat menjunjung tinggi moralitas.

Banyak kasus-kasus belakangan ini yang melibatkan anak dibawah umur baik itu kenakalan remaja maupun penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma ajaran islam. Hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak agar mampu menekan angka penyimpangan sosial terutama oleh anak dibawah umur baik itu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal dan juga lingkungan masyarakat. Melihat hal tersebut MTs Zainul Hasan Balung ikut berperan penting dalam membentuk pribadi muslim melalui pendidikan akhlak yang mana sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTs Zainul Hasan Balung Bapak Sudarmono dalam wawancaranya sebagai berikut:

“belakangan ini banyak berita tentang tindakan kriminal yang melibatkan anak dibawah umur seperti tawuran antar pelajar dan masih banyak yang lainnya, maka dari itu MTs Zainul Hasan Balung melakukan pencegahan sejak dini yaitu pembentukan pribadi muslim melalui kegiatan-kegiatan islam seperti salah satu contohnya shalat dhuhur berjamaah.”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru Agus Salim dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“pembentukan pribadi muslim tidak bisa langsung 1 kali tahapan maka tidak akan efektif atau bahkan gagal, cara yang tepat adalah mengajarkan anak-anak sedikit demi sedikit apa itu pribadi muslim

⁷⁰ Sudarmono, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2024

dan seperti apa pribadi muslim itu. Salah satu kegiatan shalat dhuhur berjamaah memiliki dampak yang cukup baik karena anak-anak diajarkan kedisiplinan untuk tepat waktu ketika shalat mulai dari berwudhu sampai shalat berjamaah.”⁷¹

Pembentukan pribadi muslim sangatlah penting terutama sebagai bentuk pencegahan akan terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur, maka interaksi sosial antara guru dengan murid sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan pribadi muslim yang baik. Secara sederhana interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu contoh hubungan timbal balik antara individu yaitu guru dengan para peserta didik yang merupakan kelompok. Guru Akidah Ahklak merupakan salah satu guru yang berperan penting dalam pembentukan pribadi muslim yang mana materi pembelajarannya lebih kearah bagaimana menjadi orang yang baik, mengenal tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik agar mereka mampu membedakan antara keduanya.⁷² Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi yang mana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“mata pelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mana penerapannya lebih sering pada kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam pembentukan pribadi muslim pendidikan akidah akhlak

⁷¹ Agus Salim, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2024

⁷² Observasi di MTs. Zainul Hasan Balung 15 Mei 2024

sangatlah penting, maka dari itu saya sebagai guru harus membangun interaksi atau komunikasi yang baik dengan semua peserta didik di MTs Zainul Hasan Balung.”⁷³

Salah satu guru Bapak Agus Salim berpendapat hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak dan menyatakan bahwa:

“dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang baik merupakan kewajiban semua guru tanpa terkecuali, karena apa saja yang disampaikan ataupun dilakukan oleh guru merupakan hal yang benar dan itu yang tertanam dalam cara berpikir peserta didik, namun yang lebih berperan banyak adalah guru akidah akhlak karena dalam materinya banyak tentang bagaimana cara bertingkah laku baik dan tindakan yang tidak baik seperti apa bahkan sampai pada contoh dari tingkah laku tersebut.”⁷⁴

Guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi kembali menguatkan pendapatnya yang senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu di atas, beliau dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut:

“ketika saya berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas selalu saya sesuaikan dengan apa yang akan disampaikan, ketika saya memberikan motivasi melalui cerita pengalaman ataupun cerita tentang para sahabat nabi maka saya menggunakan interaksi satu arah saja yang mana tujuannya yaitu apa yang saya sampaikan pada peserta didik akan lebih dipahami bukan tentang ceritanya namun nilai-nilai yang ada didalamnya.”⁷⁵

Membentuk pribadi seorang anak tidaklah mudah dan selalu melalui beberapa tahapan serta kesabaran yang tinggi mengingat anak yang di didik masih duduk di sekolah tingkat menengah dan juga akan sulit dipahami oleh mereka ketika apa yang kita sampaikan selalu materi yang ada di buku oleh sebab itu guru akidah akhlak sering memberikan

⁷³ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2024

⁷⁴ Agus Salim, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2024

⁷⁵ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Mei 2024

cerita ataupun motivasi yang mana akan membentuk pribadi muslim peserta didik.

Ketika proses interaksi satu arah itu cukup guru saja yang akif karena yang di inginkan peserta didik mampu memahami nilai yang terkandung dalam cerita atau motivasi yang disampaikan, namun berbeda ketika guru ingin menyampaikan materi yang bertujuan membentuk pribadi muslim serta contoh-contoh tingkah laku seorang yang memiliki pribadi muslim maka peserta didik harus benar-benar paham dan mengerti tentang apa disampaikan oleh guru. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru Bapak Agus Salim dalam wawancaranya sebagai berikut :

“cara mengetahui apakah materi yang kita sampaikan sudah mampu dipahami oleh peserta didik atau tidak yaitu dengan cara meminta untuk membuat sebuah pertanyaan kemudian mereka jawab sendiri dengan bahasa dan pengetahuan mereka masing-masing. Pastinya akan berbeda namun pada intinya sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dari materi yang disampaikan oleh guru.”⁷⁶

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi yang mana dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“selain interaksi satu arah saya juga menggunakan interaksi dua arah yang mana bukan hanya saya yang aktif di dalam kelas namun semua peserta didik juga ikut aktif, seperti ketika saya menyuruh mereka membuat sebuah pertanyaan tentang materi yang sedang saya sampaikan, jadi mereka benar-benar mengerti bagaimana seorang yang memiliki pribadi muslim baik secara teori maupun

⁷⁶ Agus Salim, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Mei 2024

secara praktek pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah dan masyarakat.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung yaitu melalui dua pola yang pertama interaksi satu arah dimana yang aktif adalah guru saja dan murid dianggap pasif dimana digunakan guru akidah akhlak ketika menyampaikan motivasi-motivasi ataupun cerita yang mengandung nilai-nilai pribadi muslim dengan contoh bagaimana seorang bersikap dan bertingkah laku, serta perbuatannya yang sesuai nilai-nilai ajaran agama islam . Kedua, interaksi dua arah yang mana guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana digunakan oleh guru akidah akhlak ketika menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam dan wajib dipahami oleh semua peserta didik baik secara teori maupun secara prakteknya yaitu dengan cara guru bertanya muridnya atau guru meminta para muridnya untuk membuat satu pertanyaan dan jawabannya berdasarkan apa yang mereka pelajari pada pembelajaran materi akidah akhlak.

2. Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan social yang dimaksud dapat berupa hubungan

⁷⁷ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Mei 2024

antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial baik itu hal yang mendukung dalam arah positif maupun hal yang menghambat interaksi sosial sendiri dan jika dikategorikan bisa menjadi faktor yang mendasar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri suatu hal yang berasal dari diri sendiri dalam hal ini yaitu peserta didik sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi dalam wawancaranya yang menyatakan sebagai berikut:

“dalam proses interaksi dengan para peserta didik yang menjadi salah satu penghambatnya yaitu perbedaan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karena memang ada peserta didik yang mudah paham cukup dengan metode ceramah saja namun ada juga peserta didik yang mana suatu penjelasan akan mudah mereka mengerti dengan praktek langsung.”⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh kepala MTs Zainul Hasan

Balung Bapak Sudarmono yang mana beliau menyatakan bahwa:

“setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan hal tersebut menjadi sebuah tantangan terutama bagi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik menjadi seorang pribadi muslim yang baik. Hal tersebut kembali pada guru masing-masing tentang bagaimana cara mengatasi hal masing-masing guru mata pelajaran.”⁷⁹

⁷⁸ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Mei 2024

⁷⁹ Sudarmono, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Mei 2024

Salah satu guru Bapak Agus Salim dalam wawancaranya juga menyampaikan hal serupa dan menyatakan bahwa:

“setiap saya mengajar mulai kelas 7 sampai dengan kelas 9 pasti setiap kelas itu memiliki ciri khasnya sendiri seperti ada kelas yang sering rame ada juga yang biasa-biasa saja, karena kita sebagai guru yang setiap hari masuk ke dalam maka kita sebagai guru sampai hafal bahkan sampai pada masing-masing murid yang mudah untuk menerima pelajaran ataupun yang sedikit sulit untuk menerima mata pelajaran.”⁸⁰

Guru adalah seorang yang setiap hari bersinggungan langsung dengan semua peserta didik, dengan hal itu guru lebih mudah mengenal semua peserta didik baik dari sikapnya maupun tingkat pemahaman akan materi yang mereka terima. Guru dituntut untuk bisa mengatasi hal tersebut dengan strategi-strategi yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar peserta didik, jika lingkungan tersebut mendukung maka akan mudah membentuk peserta didik yang memiliki pribadi muslim dan begitupun sebaliknya ketika lingkungan tersebut tidak mendukung maka akan menjadi penghambat dalam proses pembentukan peserta didik yang memiliki pribadi muslim. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTs Zainul Hasan Balung Bapak Sudarmono yang dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“dalam membentuk pribadi muslim seorang peserta didik banyak faktor yang berpengaruh terutama lingkungan sekitar peserta didik baik dari lingkungan sekolah bahkan sampai lingkungan keluarga, Karena apa yang mereka lihat setiap hari cenderung untuk mereka tiru dalam tingkah laku setiap hari.”⁸¹

⁸⁰ Agus Salim, diwawancarai oleh penulis, Jember, 19 Mei 2024

⁸¹ Sudarmono, diwawancarai oleh penulis, Jember, 19 Mei 2024

Guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi memberikan pernyataan yang sama dengan apa disampaikan oleh kepala MTs Zainul Hasan Balung sebagai berikut:

“sebaik apapun pendidikan oleh guru di lingkungan sekolah namun lingkungan di luar sekolah tidak mendukung maka akan sulit terutama dalam membentuk pribadi muslim peserta didik, karena pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dicapai dengan cara melakukan pembiasaan setiap harinya. Lingkungan keluarga memiliki peran cukup besar karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, jika lingkungan keluarga tersebut mendukung seperti mengajarkan kedisiplinan dan cara bertingkah laku yang maka akan mudah untuk membentuk pribadi muslim dan begitupun sebaliknya.”⁸²

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilakunya dan berperan dalam menentukan tujuan hidupnya. Lingkungan Keluarga merupakan usaha sadar dari orang dewasa secara normatif untuk mempengaruhi perkembangan anak dalam bentuk pendidikan.

Ketika lingkungan keluarga mendukung seperti orang tua yang mengajarkan anaknya untuk shalat tepat waktu, bangun pagi tepat waktu maka anak tersebut akan mudah dalam membentuk pribadi muslim peserta didik, namun sebaliknya ketika dirumah anak-anak tidak terlalu diajarkan tentang kedisiplinan dan cenderung dibiarkan saja maka akan menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan pribadi muslim.

Selain lingkungan keluarga ada juga hal yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi muslim peserta didik yaitu teman sebaya yang mana

⁸² Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024

merupakan individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. teman sebaya juga bisa didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Ketika peserta didik di dalam kelas banyak yang sudah paham tentang bagaimana menjadi seorang pribadi muslim maka akan mudah dalam pembentukan pribadi muslim itu sendiri sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi yang mana dalam wawancaranya menyatakan sebagai berikut:

“lingkungan pertemanan peserta didik memiliki pengaruh juga dalam pembentukan pribadi muslim karena mereka pastinya sering bersama-sama dalam melakukan sesuatu hal seperti belajar dan bermain serta melakukan hal-hal yang lain. Karena kegiatan yang sering mereka lakukan bersama maka secara tidak langsung mereka akan membentuk karakter atau tingkah laku yang tidak jauh berbeda.”⁸³

Dalam wawancaranya guru akidah akhlak Bapak Nasim Fauzi memperkuat pernyataannya tersebut dan meyakinkan bahwa:

“lingkungan bermain dan belajar teman sebaya dari peserta didik MTs Zainul Hasan Balung juga mempengaruhi dalam proses pembentukan pribadi muslim, jika teman sebayanya banyak yang sudah disiplin dan juga rajin beribadah maka pembentukan pribadi muslim akan lebih cepat karena setiap harinya berkumpul dengan orang-orang yang rajin, dan sebaliknya jika teman sebayanya kurang disiplin dan rajin maka akan cukup sulit dalam pembentukan pribadi muslim.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs

⁸³ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Mei 2024

⁸⁴ Nasim Fauzi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 21 Mei 2024

Zainul Hasan Balung yaitu pertama dari faktor internal yang berasal dari masing-masing peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda, jika tingkat pemahaman peserta didik tersebut rendah maka akan menjadi penghambat dalam proses pembentukan pribadi muslim. Kedua dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya, jika dalam lingkungan keluarganya peserta didik tersebut kurang disiplin dan pengawasan orang tua yang kurang maka akan menjadi penghambat, kemudian teman sebaya yang sering bermain dan belajar bersama peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan dan ibadah yang kurang baik maka akan menjadi penghambat juga dalam proses pembentukan pribadi muslim di kalangan peserta didik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan temuan penelitian, proses untuk mendialogkan data yang ada dalam kajian teori dengan data yang di peroleh dilapangan itu disebut sebagai diskusi hasil penelitian. Peneliti akan mengolah data dan membahas tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang dapat diformulasikan maknanya. Pemaknaan itu dapat sesuai terhadap rumusan dalam penelitian, selanjutnya secara detail dan sistematis antara segenap data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi: 1) Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung. 2) Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung.

1. Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tentang Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung yaitu melalui dua pola yang pertama interaksi satu arah dimana yang aktif adalah guru saja dan murid dianggap pasif dimana digunakan guru akidah akhlak ketika menyampaikan motivasi-motivasi ataupun cerita yang mengandung nilai-nilai pribadi muslim dengan contoh bagaimana seorang bersikap dan bertingkah laku, serta perbuatannya yang sesuai nilai-nilai ajaran agama islam . Kedua, interaksi dua arah yang mana guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana digunakan oleh guru akidah akhlak ketika menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam dan wajib dipahami oleh semua peserta didik baik secara teori maupun secara prakteknya yaitu dengan cara guru bertanya muridnya atau guru meminta para muridnya untuk membuat satu pertanyaan dan jawabannya berdasarkan apa yang mereka pelajari pada pembelajaran materi akidah akhlak.

Hal tersebut sesuai dengan teori Interaksi antara peserta didik dan guru yang mana proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan (*message*) kepada peserta didik.⁸⁵ Interaksi yang kita maksud disini tidak terlepas dari unsur komunikasi. Ada empat

⁸⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP.*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007),40.

unsur komunikasi dalam proses interaksi guru dan peserta didik melibatkan komponen antara lain:

- e. Komunikator
- f. Komunikan
- g. Pesan
- h. Media⁸⁶

Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang disebut dengan interaksi. Manakala dilihat dari istilah komunikasi yang berasal dari *Communicare* yang berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian konsepsi komunikasi mengandung pengertian memberihukan pesan, pengetahuan, dan fikiran-fikiran dengan maksud menggugah partisipasi seorang komunikan, sehingga persoalan yang dibicarakan menjadi milik dan tanggung jawab bersama.

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik. Suatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka yang belajar, misalnya guru yang menyampaikan informasi dengan alat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Proses interaksi tidak terlepas dari komunikasi. Ada beberapa

⁸⁶ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP.*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2007),41

pola berinteraksi antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik yaitu, pola interaksi satu arah dan pola interaksi dua arah.

a. Pola Interaksi Satu Arah

Interaksi satu arah menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksireaksi” yang sangat sederhana. Pola ini mengsumsikan bahwa kata-kata verbal (lisanTulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu.⁸⁷ Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guru memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang peserta didik untuk memberikan tindakan tertentu. Ketika guru melihat tindakan peserta didik yang baik dan guru memberikan respon senyuman dan bahasa tubuh dengan mengangkat jari jempol berarti tindakan peserta didik tersebut positif dan baik untuk dilakukan begitu juga sebaliknya. Komunikasi dalam interaksi satu arah juga dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan teladan positif dengan harapan semua peserta didik dapat meniru dari apa yang dilakukan guru.

⁸⁷ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 38.

b. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah ini berlawanan dengan pola interaksi searah. Pola interaksi searah mengasumsikan manusia adalah pasif, pola interaksi dua arah menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi dalam interaksi.

Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, symbol, makna, penafsiran dan tindakan. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena factor kebahasaan, entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bias memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.⁸⁸

Dalam pengajaran pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama. Beberapa diantaranya

⁸⁸ Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 42

adalah kiai, *ulil albab*, ajengan, dan cendikiawan muslim. Di sekolah sebutan pada pengajar pendidikan agama Islam adalah “guru” atau sama dengan sebutan pada para pengajar mata pelajaran lain. Pada sekolah dasar kewajiban untuk menumbuhkan sifat disiplin pada peserta didik adalah pada guru kelas, bukan pada guru khusus seperti pada sekolah menengah dengan sebutan guru BK. Selain guru kelas yang memegang peran penting dalam penciptaan disiplin pada peserta didik guru pendidikan agama Islam atau biasa disebut guru PAI. Selanjutnya pengajar pendidikan agama Islam/guru PAI disebut sebagai guru Akidah Akhlak.

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan “.

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari

ketaatan dan ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indicator pelanggaran disiplin.

Hal tersebut memunculkan istilah guru Akidah Akhlak di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Dalam proses interaksi pendidikan, kedisiplinan mutlak harus terdapat pada anak didik, karena dengan kedisiplinan akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam belajar. Kaitan dengan interaksi guru Akidah Akhlak dan peserta didik dengan peningkatan kedisiplinan adalah sangat erat sekali, karena dalam kesehariannya guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah. Guru Akidah Akhlak disekolah sebagai panutan baik secara tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam interaksi ini pula guru memantau perkembangan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan. Disiplin adalah modal yang utama peserata didik dalam belajar.

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik

seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “kepribadian pemalu”, kemudian orang yang supel dikenakan atribut “berkepribadian supel”.⁸⁹ Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.⁹⁰ Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.⁹¹ Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikit pun.⁹²

Jadi, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

⁸⁹ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 10.

⁹⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 157.

⁹¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 6.

⁹² Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim, terj. Mahmud Rifa'i*, (Semarang: Wicaksana, 2002.), 43.

Beberapa teori di atas selaras dengan temuan tentang Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung yaitu melalui dua pola yang pertama interaksi satu arah dimana yang aktif adalah guru saja dimana digunakan guru ketika menyampaikan motivasi-motivasi ataupun cerita yang mengandung nilai-nilai pribadi muslim. Kedua, interaksi dua arah yang mana guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana digunakan oleh guru akidah akhlak ketika menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam dan wajib dipahami oleh semua peserta didik baik secara teori maupun secara prakteknya yaitu dengan cara guru bertanya muridnya.

2. Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti tentang Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung dapat diketahui yaitu pertama dari faktor internal yang berasal dari masing-masing peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda, jika tingkat pemahaman peserta didik tersebut rendah maka akan menjadi penghambat dalam proses pembentukan pribadi muslim. Kedua dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya, jika dalam lingkungan keluarganya peserta didik tersebut kurang disiplin dan pengawasan orang tua yang kurang maka akan menjadi penghambat,

kemudian teman sebaya yang sering bermain dan belajar bersama peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan dan ibadah yang kurang baik maka akan menjadi penghambat juga dalam proses pembentukan pribadi muslim di kalangan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan teori Perilaku yang mana dapat terbentuk karena adanya faktor internal dan eksternal individu yang memegang peranannya. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, yang dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar pribadi manusia yang bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial didalam dan diluar kelompok.⁹³

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dibawanya sejak lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat Mark Leary (dalam David G. Myers) yakin bahwa perasaan harga diri kita seperti ukuran bahan bakar. Hubungan membuat kita semakin kuat. Oleh karena itu “ukuran” harga diri memperingatkan kita ancaman penolakan sosial. Hasil penelitian memperkuat temuan bahwa penolakan sosial memperendah harga diri kita dan membuat kita semakin berusaha untuk mendapatkan persetujuan. Saat ditolak atau ditinggalkan kita merasa tidak pantas. Jeff Greenberg menawarkan

⁹³ Jalaludin Rachmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, 149

perspektif lain. Jika harga diri hanya untuk penerimaan, mengapa orang-orang menjadi lebih hebat.⁹⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Krech peningkatan derajat harga diri dapat membawa seorang kepada inisiatif sosial sedangkan penurunan derajat harga diri dapat membawa kepada sikap agresif dan tidak bersahabat. Faktor kecerdasan yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki individu.⁹⁵

Seseorang dapat berperilaku baik, bergaul secara efektif apabila ia memiliki intelegensi tinggi, terutama intelegensi sosial. Seseorang yang memiliki intelegensi sosial tinggi mampu bergaul secara baik dengan masyarakat. Ia mudah berteman dengan siapa saja. Melalui kemampuan ini individu mampu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampakkan dalam meletakkan hubungan sosial. Intelegensi merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁹⁶

⁹⁴ Myers, David G, Psikologi Sosial, Salemba Humanika, 2012, 66

⁹⁵ Myers, David G, Psikologi Sosial, Salemba Humanika, 2012, 67

⁹⁶ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 128

Siswa yang memiliki intelegensi tinggi dikelas, akan dikagumi oleh siswa lain. Dengan demikian, akan mudah baginya untuk menjadi pemimpin di dalam berbagai kegiatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya dan media massa.⁹⁷

1) Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, tetapi juga dengan saudara, nenek, kakek, akan mempengaruhi perilaku sosial anak terhadap orang diluar lingkungan rumah. Posisi anak dalam keluarga, apakah yang paling tua, anak tengah, anak bungsu, atau anak tunggal juga penting. Anak yang lebih tua atau jarak umumnya dengan saudara-saudara terlalu jauh atau satu-satunya anak yang berjenis kelamin lain dari saudarasaudaranya cenderung lebih banyak menyendiri ketika berada bersama anak-anak lain.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam

⁹⁷ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 32

rangka membantu siswa agar mampu mandiri dan mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moralspritual, intelektual, emosional dan sosial. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak yaitu, para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan konsep perkembangan dirinya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.⁹⁸

3) Teman Sebaya

Dalam pergaulannya dengan teman sebaya, anak dituntut untuk mampu mengikuti apa yang menjadi aturan dalam kelompok sebayanya. Secara langsung atau tidak langsung anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh temannya. Nurrahmawati (dalam Fuad Nashori) menemukan bahwa: Ada hubungan antara gaya kelekatan dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental positif, meyakini tersedianya respon positif dari lingkungannya.⁹⁹

⁹⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 5

⁹⁹ Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami, Bandung: Refika Aditama, 2008, 30.

Agar anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosialnya, diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial yang berarti bahwa dalam kelompok terdapat standar bagi para anggotanya. Individu harus mengetahui perilaku yang diterima oleh anggota kelompoknya. Dalam berkomunikasi dengan bahasa yang menarik dan dapat dimengerti kelompoknya.
 - b) Belajar memainkan peran yang dapat diterima yang berarti bahwa setting kelompok memiliki kebiasaan yang telah ditentukan dan disepakati oleh anggotanya.
 - c) Perkembangan sikap sosial yang berarti anak dituntut untuk bergaul dengan baik serta harus menyukai orang lain dan aktivitas sosialnya seperti sikap positif atau negative, perasaan suka dan tidak suka terhadap aktivitas sosialnya.
- 4) Media Massa Perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan dibidang teknologi memudahkan orang untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan cepat. Namun hal tersebut tidak hanya mempunyai dampak positif tetapi juga dampak negative terhadap perkembangan pribadi sosial remaja.¹⁰⁰

Kegiatan interaksi tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi adalah suatu kegiatan yang secara

¹⁰⁰ Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami, Bandung: Refika Aditama, 2008, 31-32

sadar dilakukan oleh guru. Atas kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis. Dalam interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna.

Bahkan akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberi arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar dikelas. Dengan cara itu guru mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan/diberikan kepada anak didik. Kegiatan guru dalam berinteraksi yaitu mewujudkan tindakan mulai mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, menyusun perencanaan kerja, menentukan strategi atau cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar, melaksanakan program yang telah direncanakan, melakukan pemantauan-evaluasi, dan revisi yang diperlukan terhadap pelaksanaan program, sampai dengan mengevaluasi hasil akhir sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap perencanaan yang dibuat.¹⁰¹

Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri. Ciri dapat

¹⁰¹ Iskandar Agung,. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni,2012), 112

berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang muslim yang benar-benar beriman kepada Allah.

Adapun menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim diklasifikasikan dalam 9 bidang perilaku yang pokok,¹⁰² yaitu:

a. Sifat-sifat berkenaan dengan akidah

Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar.¹⁰³

b. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridloi Allah.¹⁰⁴ Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajibankewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an.

c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan social

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

¹⁰² Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 257.

¹⁰³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

¹⁰⁴ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.

e. Sifat-sifat moral

Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

f. Sifat-sifat emosional dan sensual

Meliputi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain-lain.¹⁰⁵

g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif

Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat

¹⁰⁵ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

memahami fenomena alam semesta ini.¹⁰⁶ Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah.¹⁰⁷

- h. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.¹⁰⁸ Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional ini meliputi tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah.

- i. Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.¹⁰⁹ Jadi, kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat,

¹⁰⁶ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 158.

¹⁰⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 12.

¹⁰⁸ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 10.

¹⁰⁹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 255.

bersih dan suci dari najis. Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh, matang, mantap dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama Islam sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

Beberapa teori di atas selaras dengan temuan tentang Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung dapat diketahui yaitu pertama dari faktor internal yang berasal dari masing-masing peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Kedua dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya, jika dalam lingkungan keluarganya peserta didik tersebut kurang disiplin dan pengawasan orang tua yang kurang maka akan menjadi penghambat, kemudian teman sebaya yang sering bermain dan belajar bersama peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan dan ibadah yang kurang baik maka akan menjadi penghambat juga dalam proses pembentukan pribadi muslim di kalangan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung yaitu melalui dua pola yang pertama interaksi satu arah dimana yang aktif adalah guru saja dimana digunakan guru ketika menyampaikan motivasi-motivasi ataupun cerita yang mengandung nilai-nilai pribadi muslim. Kedua, interaksi dua arah yang mana guru dan murid sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana digunakan oleh guru akidah akhlak ketika menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam dan wajib dipahami oleh semua peserta didik baik secara teori maupun secara prakteknya yaitu dengan cara guru bertanya muridnya.
2. Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung dapat diketahui yaitu pertama dari faktor internal yang berasal dari masing-masing peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Kedua dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya, jika dalam lingkungan keluarganya peserta didik tersebut kurang disiplin dan pengawasan orang tua yang kurang maka akan menjadi penghambat, kemudian teman sebaya yang sering bermain dan belajar bersama peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan dan ibadah yang kurang baik maka akan menjadi penghambat juga dalam proses pembentukan pribadi muslim di kalangan peserta didik.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran – saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi ini.

Adapun saran – saran bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
2. Peneliti harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005)
- Ahmad, Zulaichah. *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Jember: Madania Center Press, 2008).
- Asnani, skripsi: *Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik* (MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, 2019)
- Bahri Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga.*(Jakarta:PT. Reneka Cipta, 2004)
- Calvin, *Peran Interaksi Simbolik Penggunaan Aplikasi Shopee (Studi kasus shopee COD)*, Universitas Tarumanegara, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Alqur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2018),
- Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Fauzi, Imron. *Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*, MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, Nomor 2, Desember 2022.
- Fauzi, Imron. *Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah*, Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: 2775-2933 Volume 4, Issue. 2, 2023.
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Heru Nugroho (2019), *Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tatto (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)*, Jurnal Metakom Vol. 2 No. 2 Oktober 2019.
- Iffah Pohan, *Pembentukan Karakter Pribadi Musli*, vol. 2 (t. tp : Nur El-Islam, 2015)
- Iskandar Agung,. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*, (Jakarta: Bestari Buana Murni,2012).
- Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP.*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Muhith, Abd. *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso*, Indonesian Journal of Islamic Teaching, Vol. 1, No. 1, Juni 2018.
- Mukni'ah, *Analisis Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Jurnal Tarbiyatuna Vol. 10 No. 2 (2019) pp. 137-146 pISSN: 2085-0889 | eISSN: 2579-4981.
- Mukni'ah, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI): Yogyakarta, 2016.
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012)
- Myers, David G, Psikologi Sosial, Salemba Humanika, 2012.
- Nuruddin, *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menangani Koflik Interpersonal Di Madrasah Ibtidaiyah Aswaja Sumberjo Umbulsari Jember*, Cendekia : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024.
- Nurul Azmi Ulil Hidayati, *Interaksi Simbolik Kaum GAY (Studi Fenomena pada kaum GAY di kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)*, Universitas IAIN, 2019.
- Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Rany Widyastuti, *Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung* (Lampung : IAIN Raden Intan, 2016),
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006)
- Rodliyah, St. *Leadership Pesantren: Urgensi Pendidikan dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas dan Bermoral*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 1, Mei 2019.
- Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.

- Sahlan, Moh. *KONTRIBUSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, P-ISSN: 2721-1134 | E-ISSN: 2721-091X, Volume 3, Nomor 2, September 2022.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*, pasal 1 Ayat (5)
- Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008)
- Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), .
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wednes Veronica Giawa (2019), *Analisis Interaksi Simbolik Korban Body Shaming di Lingkungan Kampus (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Universitas Bakhrie)*.
- Winoto, Suhadi. *KOMITE SEKOLAH/MADRASAH DAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2021).
- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 2019.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs ZAINUL HASAN KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER	1. Pola interaksi guru dan peserta didik	a. Pola Interaksi Satu arah b. Pola Interaksi Dua Arah	1. Informan : a. Kepala MTs Zainul Hasan b. Guru akidah akhlak MTs Zainul Hasan c. Guru MTs Zainul Hasan	1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>field reseach</i> 2. Teknik Penentuan Subjek menggunakan teknik <i>purposive</i> 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview/wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data: <i>Kondensasi data</i> 5. Uji Keabsahan Data: a. <i>Triangulasi Teknik</i> b. <i>Triangulasi Sumber</i>	1. Bagaimana interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung?, 2. Apa saja Faktor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di Mts. Zainul Hasan Balung?.
	2. Faktor yang mempengaruhi Pola interaksi guru dan peserta didik	a. Faktor Internal b. Faktor Eksternal	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan		
	3. Pembentukan Pribadi muslim				



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaenulloh
NIM : T20171351
Prodi : Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Pribadi Muslim di MTs Zaimul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember.*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 07 Juli 2024



Muhammad Zaenulloh
NIM. T20171351

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung?
2. Apa saja factor penghambat pola interaksi sosial guru Aqidah Akhlak dan anak didik dalam membentuk pribadi muslim di MTs Zainul Hasan Balung?
3. Bagaimana cara interaksi satu arah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak?
4. Bagaimana cara interaksi dua arah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak?
5. Faktor internal seperti apa yang menghambat proses pembentukan pribadi muslim?
6. Faktor eksternal apa saja yang menghambat proses pembentukan pribadi muslim?

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah MTs Zainul Hasan Balung
2. Visi Misi MTs Zainul Hasan Balung
3. Tujuan MTs Zainul Hasan Balung
4. Letak Geografis MTs Zainul Hasan Balung
5. Dokumentasi MTs Zainul Hasan Balung



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-6823/In.20/3.a/PP.009/05/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTs. ZAINUL HASAN BALUNG
Jalan Perjuangan Nomor 10 Balung

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20171351
Nama : MUHAMMAD ZAENULLOH
Semester : Semester empat belas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "POLA INTERAKSI ANTARA GURU AKIDAH AKHLAK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTs. ZAINUL HASAN BALUNG", selama 14 (empat belas) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dr. SUDARMONO

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 14 Mei 2024

Dekan,

Atas Nama Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN BALUNG
JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN
1.	15 Mei 2024	Pra penelitian untuk memastikan kondisi yang ada di lapangan dan melengkapi data proppsal skripsi	
2.	16 Mei 2024	Menyerahkan surat penelitian dan silaturahmi di Mts. Zainul Hasan Balung	
3.	17 Mei 2024	Observasi dan penggalian data kegiatan di dalam Mts. Zainul Hasan Balung	
4.	18 Mei 2024	Interview tentang kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak	
5.	20 Mei 2024	Interview tentang proses perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak	
6.	21 Mei 2024	Observasi dan meminta dokumentasi pada bagian pengurus untuk kelengkapan data	
7.	22 Mei 2024	Meminta dokumentasi pada guru dan staf untuk melengkapi data	
8.	30 Mei 2024	Meminta surat hasil penelitian	



YAYASAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM

MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN BALUNG

Jalan Perjuangan Nomor 10 Balung Handphone 081391050500 Jember 68161

E-mail : mts.zahabalung@gmail.com Website : www.mtszahabalung.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-163/Mtss.13.32.029/PP.00.5/05/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Sudarmono
Jabatan : Kepala MTs. Zainul Hasan Balung
Alamat Kantor : Jalan Perjuangan Nomor 10 Balung

Menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ZAENULLOH
NIM : T20171351
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul "POLA INTERAKSI ANTARA GURU AKIDAH AKHLAK DENGAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM DI MTS. ZAINUL HASAN BALUNG" selama 14 (empat belas) hari di MTs. Zainul Hasan Balung.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



DOKUMENTASI



Kegiatan Pembelajaran di MTs Zainul Hasan Balung



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak



Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Wawancara dengan Kepala MTs Zainul Hasan Balung

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Zaenulloh
NIM : T20171351
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tangga Lahir : Jember, 17 Februari 1999
Alamat : Dusun Balung Kopi Krajan RT 04 RW 02 Balung Jember

Riwayat Pendidikan

- MI Al-Huda
- SMPN 01 Gumukmas
- Aliyah Wahid Hasyim (non Formal)
- IPNU
- UIN KHAS Jember